

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) saat ini lebih dikenal dalam masyarakat setelah Ujian Nasional (UN) baik Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) maupun tertulis tahun 2021 ditiadakan. Peniadaan UN bukan serta merta hilang namun diganti dengan AKM dan Survei Karakter sehingga tes tersebut terdiri dari kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa (literasi), matematika (numerasi), dan penguatan Pendidikan karakter.

AKM terdiri dari penilaian kemampuan minimum yang dimiliki siswa sehingga kompetensi dasar merupakan kompetensi mendasar yang digunakan siswa untuk mengembangkan kapasitas diri serta menggunakannya untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Sejalan dengan itu kurikulum nasional 2013 yang mengutamakan keterampilan abad ke-21 dimana siswa mampu berkeaktifitas dan berinovasi, berpikir kritis dan *problem solving*, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Kurikulum 2013 memiliki harapan tinggi akan proses pendidikan yang mempersiapkan siswa sebagai sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad ke-21.

Asesmen kompetensi pengganti UN akan dirancang untuk memberi dorongan lebih kuat ke arah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan hafalan. Asesmen tersebut bukan berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan terhadap materi pada kurikulum seperti yang diterapkan pada UN melainkan pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa yaitu literasi dan numerasi yang sifatnya mendasar. Pada kompetensi ini,

kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan Bahasa serta matematika yang diperlukan dalam konteks baik personal, sosial maupun professional. Literasi bukan hanya membaca tetapi menganalisis dan memahami konsep bacaan tersebut, sedangkan kompetensi numerasi yaitu kemampuan menganalisis menggunakan data.

Pembelajaran AKM harus sejalan dengan untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi (*higher order thining skills*). Selain itu, AKM mengacu pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). PISA adalah program penilaian siswa bertaraf internasional di bidang Pendidikan yang diselenggarakan oleh OECD yang beranggotakan 36 negara dan asosiasi plus 43 negara mitra OECD yang bertujuan untuk mengukur kemampuan atau kompetensi siswa dalam memenuhi kebutuhan melalui kecakapan hidup. PISA dilakukan disekolah-sekolah yang dipilih sebagai sampling yang pesertanya berusia 15 tahun dipilih secara acak. Dari PISA inilah, adanya AKM yang dilakukan di sekolah-sekolah. AKM diberikan ke siswa yang berada pada jenjang tengah sekolah (kelas 4, 8, dan 11) yang bertujuan mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu Pendidikan dan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.

Pada tahun 2018, Indonesia terpilih sebanyak 400 sekolah mulai tingkat SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK jenjang tengah pada tahap pengukuran literasi membaca, matematika, sains, keuangan, serta kompetensi global. PISA bukan hanya untuk melihat pencapaian kompetensi literasi dari suatu Pendidikan namun juga mendapatkan informasi aspek demografi, kebiasaan persepsi, serta aspirasi yang diperoleh dari respon siswa dan sekolah. Pentingnya PISA dalam

melihat capaian kompetensi maka pemerintah membuat program AKM untuk melihat kondisi setiap sekolah serta mutu pendidikan.

AKM yang diadakan sejak UN tidak lagi jadi syarat kelulusan siswa pada tahun 2015, maka mutu pendidikan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Organisasi Kerjasama dan Pembangunan (OECD) lewat PISA dimana kenyataannya siswa PISA peringkat Indonesia turun pada tahun 2018 dari tahun 2015 sehingga Indonesia memiliki peringkat 72 dari 79 negara. Hasil ini membuat kita prihatin karena kemampuan literasi siswa masih rendah dengan skor rata-rata membaca adalah 371 dibawah rata-rata OECD yaitu 487. Sedangkan skor rata-rata matematika adalah 379 dibawah rata-rata OECD yaitu 487 begitu juga dengan skor rata-rata sains 389 dibawah skor OECD 489. Sedangkan terbaru, rilis hasil PISA pada tanggal 3 Desember 2019, menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia ada peringkat 72 dari 77 negara yang mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA tahun sebelumnya. Hal ini juga terlihat di SMP Negeri 2 Payaraman khususnya kelas VIII.1, kemampuan literasi siswa sangat rendah yang terlihat dari nilai membaca masih dibawah Kriteria Kompetensi Minimal (KKM) yaitu 65. Nilai pada tahun 2020 hanya mencapai rata-rata 56,65 dengan ketuntasan klasikal 58% belum mencapai 85%.

Rendahnya kemampuan literasi siswa terlihat dari kegiatan siswa selama berada di kelas dalam proses pembelajaran seperti siswa yang hanya langsung mengisi apa yang diminta tanpa berpikir dan jika soal diubah sedikit maka siswa akan sangat kesulitan untuk menjawab. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (2017) yang mengatakan bahwa siswa terbiasa hanya mengisi tabel yang disediakan oleh guru tanpa mampu menginterpretasikan grafik/tabel yang

diberikan sehingga kemampuan mereka terbatas. Selain itu, kondisi sekolah yang belum memiliki sumber bahan ajar yang berhubungan dengan AKM literasi sehingga siswa juga kurang sumber belajar karena hanya berasal dari guru. Siswa juga kurang didukung lingkungan yang lebih suka untuk mencari pengetahuan dengan mencari informasi pada internet namun kurang memahami sehingga informasi langsung diambil tanpa dicek lagi kebenarannya. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan anak membaca dan lingkungan yang kurang kondusif. Sejalan dengan itu, (Fuadi,dkk, 2020, hal. 113) mengatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi pada peserta didik Indonesia yang berkaitan dengan hasil PISA antara lain 1) pemilihan bahan ajar, 2) miskonsepsi, 3) pembelajaran tidak kontekstual, 4) rendahnya kemampuan membaca, dan 5) lingkungan dan iklim belajar yang tidak kondusif.

Penilaian yang dibawah target pencapaian dalam pembelajaran literasi sangat memprihatinkan sehingga perlu perbaikan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menurut (Warso dan Ambarwati,2019,hal. 24) adalah pendekatan yang dilakukan pada proses pembelajaran dalam kelas yang berlandaskan penerapan metode ilmiah. Pendekatan saintifik mengembangkan kompetensi siswa baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mendukung aktivitas kreatif yang berinovasi atau berkarya. Kompetensi siswa dalam (OECD,2013,hal. 15) yang dikembangkan adalah literasi saintifik yang diukur dengan indikator PISA yaitu menjelaskan fenomena secara ilmiah, merancang dan mengevaluasi penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah.

Pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yang terlihat dari beberapa penelitian sebagai berikut (Asyhari dan Hartati, 2015, hal. 179) menyatakan bahwa pendekatan saintifik meningkatkan profil kemampuan literasi sains siswa pada aspek kompetensi dan aspek pengetahuan, (Wana dan Dwiarno, 2018, hal. 133) yang penelitiannya adalah implementasi pendekatan saintifik meningkatkan budaya literasi di SDN Kincang 02 serta penelitian (Setiawan, 2019, hal. 1) yang menghasilkan penelitian bahwa peningkatan kompetensi literasi pada kategori sedang sebesar 0,663 sehingga pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat melatih literasi saintifik siswa.

Untuk mendukung pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik lebih bermakna maka diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran menurut (Kustandi dan Darmawan, 2020, hal. 6) adalah alat yang membantu proses pembelajaran untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Media yang dimaksud ada banyak jenis namun penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pada proses belajar mengajar. Media yang dapat dimanfaatkan berupa tertulis, video, audio, maupun audiovisual.

Salah satu media yang digunakan adalah media tertulis berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang tersusun dari pendekatan saintifik. Beberapa penelitian yang menggunakan LKS dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu penelitian (Pamungkas, Probosari, dan Puspitasari, 2015, hal. 406) yang hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan literasi membaca siswa kelas X MIA SMAN 1 Boyolali dengan penerapan model *problem based learning*. Rata-rata pencapaian persentase aspek literasi siswa menggunakan bahan ajar LKS mencapai 61,24% di pra siklus menjadi 66,72% siklus I meningkat menjadi

73,50% pada siklus II. Penggunaan LKS sebagai sumber belajar memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi dalam proses belajar mengajar sehingga peningkatan akan kemampuan siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan (Ermi, 2016, hal. 44) mengatakan bahwa LKS yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar yang terlihat dari peningkatan prasiklus, siklus 1 lalu ke siklus 2 dengan rata-rata 69,27 (14,29%) naik ke 79,00 (85,71%) yang meningkat menjadi 87,00 (100%).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terpacu untuk meneliti “Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik di Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman.”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian tindakan kelas ini berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman yang masih rendah.
2. Pembelajaran pada materi AKM belum sepenuhnya disampaikan kepada siswa.
3. Media yang digunakan guru pada materi AKM literasi belum ada.
4. Pembelajaran yang dilakukan masih konvensional dan siswa kurang aktif sehingga pendekatan saintifik kurang berjalan.
5. Pembelajaran saintifik dalam pembelajaran AKM literasi belum pernah diterapkan.
6. Pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan AKM literasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa yang masih rendah sehingga perlu ditingkatkan.
2. Peningkatan kemampuan siswa pada kemampuan literasi.
3. Materi yang ditingkatkan pada asesmen kompetensi.
4. Peningkatan kemampuan siswa pada asesmen kompetensi menggunakan pendekatan saintifik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran saintifik dalam pembelajaran AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman?
2. Apakah pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui deskripsi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan literasi siswa dan meningkatkan kemampuan serta mutu sekolah maupun tingkat kabupaten dan negara sehingga mengalami peningkatan AKM literasi.

1.6.2 Manfaat Praktis Penelitian

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan literasi di bidang AKM.
2. Bagi guru, untuk memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan di kelas sehingga siswa lebih memahami makna literasi.
3. Bagi sekolah, dapat memperbaiki mutu dan kualitas hasil belajar sekolah.